

**STUDI TENTANG KONSEP ISLAM TERHADAP
PENDIDIKAN ANAK SEBELUM LAHIR**



**Skripsi Diajukan Untuk Memenuhi Syarat-Syarat Mencapai
Gelar Sarjana Agama (S.Ag) Jurusan Tarbiyah Program
Studi Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Tinggi
Agama Islam Negeri (STAIN) Parepare**

Oleh

SADIATI

NIM : 93.31.0041

**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PAREPARE**

1998

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan penuh kesadaran, penyusun yang bertanda tangan dibawah ini, menyatakan bahwa Skripsi dengan judul : "STUDI TENTANG KONSEP ISLAM TERHADAP PENDIDIKAN ANAK SEBELUM LAHIR". ini benar adalah hasil karya penyusun sendiri. Dan jika kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat atau dibuat atau dibantu orang lain secara keseluruhan atau sebagian, maka Skripsi ini dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

31 Agustus 1998 M
Parepare, _____
9 J. Awal 1419 H

P e n u l i s



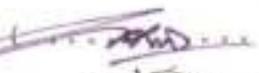
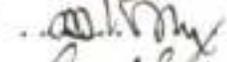
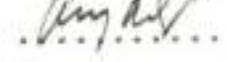
SADIATI
Nim. 93.31.0041

PENGESAHAN SKRIPSI

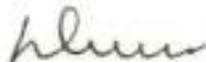
Skripsi yang berjudul *Studi Tentang Konsep Islam Terhadap Pendidikan Anak Sebelum Lahir* disusun oleh saudara Sadiati, NIM 93.31.0041, mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Parepare, telah diuji dan dipertahankan pada sidang munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Senin tanggal 5 Oktober 1998 M bertepatan tanggal 13 Jum. Akhir 1419 H, dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama dalam Ilmu Tarbiyah, jurusan Pendidikan Agama Islam, dengan perbaikan seperlunya.

Parepare, 5 Oktober 1998 M
13 J. Akhir 1419 H.

DEWAN PENGUJI :

K e t u a : DRS.H.ABD.RAHMAN IDRUS ()
Sekretaris : DRS.M. NASIR MAIDIN MA. ()
Munaqisy I : PROF.DR.H.ABD MUIZ KABRY ()
Munaqisy II : DR.H.ABD RAHIM ARSYAD MA. ()
Pembimbing I : DRS.M.NASIR MAIDIN MA. ()
Pembimbing II : DRS.BYARIFUDDIN TJALI M.Aq ()

Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam
Negeri Parepare



DRS.H.ABD. RAHMAN IDRUS.
NIP. 150 067 541

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَيَّ أَشْرَفَ الْأَنْبِيَاءِ
وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ .

Segala puji bagi Allah yang telah mengajarkan manusia dengan kalam, yang mengajar manusia apa yang tidak diketahui, serta memberi petunjuk dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini meski dengan sangat sederhana. Demikian pula selawat dan salam atas junjungan Nabi besar Muhammad saw. beserta seluruh keluarga dan sahabat-sahabatnya.

Disadari, bahwa pembahasan penulis dalam skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang sifatnya konstruktif sangat diharapkan demi perbaikan dan penyempurnaannya.

Selanjutnya ucapan terima kasih yang sebanyak-banyaknya disampaikan kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan baik moril maupun materil, sehingga penulis dapat mewujudkan skripsi ini terutama kepada:

1. Teristimewa kepada kedua orang tua penulis yang dengan segala ketulusan hati dan kerelaan serta kasih sayangnya yang senantiasa tercurahkan sehingga anakda dapat menyelesaikan program studi kesarjanaan.

2. Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Parepare yang telah memberikan bantuan, kemudahan serta fasilitas, sehingga penulis dapat menyelesaikan pendidikan secara tepat waktu.

3. Bapak Drs. M. Nasir Maidin MA. selaku pembimbing I dan Bapak Drs. Syarifuddin Tjali M.Ag. selaku Pembimbing II, yang telah memberikan petunjuk dan bimbingan yang sangat berguna dalam penyusunan skripsi ini.

4. Bapak/Ibu para dosen yang telah memberikan kuliah selama penulis menuntut ilmu pada STAIN Parepare, sehingga kegiatan perkuliahan dapat berjalan dengan lancar.

5. Kepala perpustakaan beserta staf yang telah memberikan bantuan kepada penulis selama penulisan skripsi ini.

6. Semua kerabat, keluarga, sahabat-sahabat dan handai tolan yang telah memberikan motivasi dan bantuan yang tidak dapat penulis sebut satu persatu pada kesempatan ini.

Akhirnya hanya do'a restu kehadirat Allah swt, agar memberi balasan atas bantuan tersebut dan semoga skripsi ini dapat bermamfaat adanya, Amin.

Parepare, 31 Agustus 1998

Penyusun,



S a d i a t i

Nim. 93.31.0041

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
PENGESAHAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	vi
ABSTRAK.....	vii
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Dan Batasan Masalah.....	2
C. Hipotesis.....	2
D. Pengertian Judul.....	3
E. Tinjauan Pustaka.....	5
F. Metode Penelitian.....	6
G. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian.....	8
H. Garis-garis Besar Isi Skripsi.....	9
BAB II. DASAR PENDIDIKAN ISLAM.....	11
A. Dasar Pendidikan dalam Alqur'an dan Hadist.....	11
B. Tujuan Pendidikan Menurut Konsep Islam.....	16
C. Dasar-dasar Pendidikan dalam Islam.....	23
BAB III. TANGGUNG JAWAB PENDIDIKAN DALAM ISLAM.....	29
A. Keluarga Sebagai Tempat Pertama Pelaksanaan pendidikan.....	29
B. Hak dan Kewajiban Orang tua terhadap anak-anak.....	35
C. Peranan Lingkungan Masyarakat.....	44
BAB IV. KONSEP PENDIDIKAN ISLAM TERHADAP ANAK SEBELUM LAHIR.....	47
A. Pertumbuhan dan perkembangan Anak dalam Kandungan Menurut Pandangan Islam.....	47
B. Peranan Ayah dan Ibu Pada Masa Anak Belum Lahir (prenatal).....	52
C. Hikmah Mendidik Anak Sebelum lahir.....	57
BAB V P E N U T U P.....	64
A. Kesimpulan.....	64
B. Saran-saran.....	65
KEPUBUKAAN.....	63-65

ABSTRAK

N a m a : Sadiati
N i m : 93.31.0041
Judul skripsi : "STUDI TENTANG KONSEP ISLAM TERHADAP
PENDIDIKAN ANAK SEBELUM LAHIR"

Skripsi ini membahas tentang seluk beluk pendidikan anak, sebagai tanggung jawab bersama kedua orang tua. Dalam pembahasannya, penulis menguraikannya dengan pendekatan pedagogik dan dibahas dengan analisa isi (Content analisis).

Pendidikan anak adalah tanggung jawab setiap orang tua. Anak adalah amanah Allah yang tidak boleh disia-siakan. Oleh karena itu, Islam telah memberikan petunjuk agar di dalam mendidik anak, hendaknya dilakukan sejak sedini mungkin agar anak tersebut lahir sebagai anak yang berguna dan berbakti. Tentu saja untuk dapat memperoleh keturunan, harus dilalui dengan perkawinan yang suci dari kedua orang tuanya yang menjadi awal terbentuknya keluarga. Keluarga adalah basis pertama dan institusi pendidikan pertama yang akan dilalui oleh anak. Oleh karena itu, menanamkan pendidikan yang baik yang berawal dari lingkungan keluarga adalah hal yang mutlak dilakukan untuk mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Mendidik anak tidaklah harus dilakukan pada waktu anak tersebut telah lahir. Tetapi justru sebelum anak tersebut lahir, kedua orang tuanya telah harus mendidiknya. Artinya pendidikan itu harus ditanamkan kepada kedua orang tuanya terlebih dahulu dan selanjutnya akan menurun dan diterapkan kepada anak-anaknya. Dalam skripsi ini hal tersebut dikenal dengan istilah pendidikan Pranatal.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam mengajarkan bahwa setiap anak lahir dalam keadaan suci, bersih, dengan membawa potensi-potensi untuk dikembangkan, yang selanjutnya faktor lingkunganlah (termasuk orang tua) yang akan mempengaruhi kehidupannya. Melalui pendidikan, orang tua mendidik anak sejak dari kecil, hingga anak mampu untuk hidup secara mapan dan berdiri sendiri.

Masalah pendidikan anak, adalah salah satu masalah pokok dalam pendidikan, khususnya dalam konteks pendidikan Islam. Dalam pandangan Islam, anak bukan hanya sekedar penerus dan pelanjut generasi dan keturunan tetapi lebih dari itu, anak adalah amanah dan titipan Allah SWT, yang harus dipertanggung jawabkan.

Mengingat pentingnya masalah pendidikan, maka ajaran Islam sangat menekankan agar anak itu dididik dan dirawat dan sebaik-baiknya.

Mendidik anak, adalah kewajiban setiap orang tua sehingga dengan demikian, keluarga adalah institusi pertama yang dikenal oleh anak-anak, di mana di sanalah berkembang tahap-tahap awal proses pemasyarakatan anak

terhadap dunia luar.

Namun demikian, walau faktor lingkungan dapat mewarnai kehidupan anak, namun faktor bawaan tak boleh diabaikan begitu saja, karena anak akan membawa gen-gen yang menurung dari kedua orang tuanya. Dan atas dasar ini inilah, Islam mengajarkan agar sebelum anak lahir, sebaiknya sudah ditanamkan dasar-dasar pendidikan anak, melalui kedua orang tuanya.

Dengan latar belakang pemikiran yang demikian, penulis menganggap bahwa masalah ini perlu untuk diurai dan dibahas, walau dengan pokok masalah yang sedapat mungkin tidak terlalu meluas.

B. Rumusan Dan Batasan Masalah.

Menelaah apa yang diuraikan pada latar belakang masalah di atas, maka dapat penulis mengemukakan masalah pokok sebagai berikut: "Bagaimana konsep Islam Tentang Pendidikan Anak Sebelum Lahir (prenatal)?". Adapun sub masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana cara mendidik anak sebelum lahir?
2. Sejauhmana pengaruh pendidikan anak sebelum lahir, terhadap anak itu sendiri setelah ia lahir ?

C. *Hipotesis*

Hipotesis adalah jawaban sementara, atas suatu persoalan yang sifatnya tidak tetap dan masih membutuhkan penjelasan dan pembuktian lebih lanjut.

Mendidik anak sebelum lahir, pada dasarnya adalah meletakkan dasar-dasar pendidikan jauh sebelum anak itu lahir. Yang berperan dalam hal ini adalah para calon orang tua anak, dimana sejak sedini mungkin mendidik dirinya sendiri, sehingga pada akhirnya, kelak dia akan melahirkan keturunan yang baik.

Mendidik anak sebelum lahir akan mempengaruhi si anak hingga si anak dewasa kelak. Melalui kedua orang tuanya, ditanamkan kebiasaan hidup yang Islami, menjaga dirinya dari perbuatan-perbuatan yang dapat merusak moral dan mental si anak, yang bakal akan lahir. Jika keadaan ini, kemudian dilanjutkan setelah anak itu lahir dengan memberikan pendidikan yang baik, maka si anak, akan terbimbing hidupnya ke arah yang baik.

D. Pengertian Judul

Pengertian judul ini, dimaksudkan untuk menghindari terjadinya penafsiran dan pemahaman yang berbeda, tentang maksud dan tujuan yang terkandung di dalam judul yang diangkat dalam skripsi ini. Berikut pengertian beberapa kata yang dianggap perlu mendapat penjelasan.

1. Studi Tentang Konsep Islam

kata studi, adalah kata yang diambil dari bahasa Inggris yang berarti belajar. Menurut W.J.S. Poerwadarminta, studi diartikan sebagai : "1. Pelajaran:

penggunaan waktu dan pikiran untuk memperoleh ilmu pengetahuan, 2. penyelidikan".¹

Berdasarkan pada pengertian di atas, maka pengertian studi dalam skripsi ini, adalah upaya untuk memahami atau menyelidiki sesuatu, yaitu konsep Islam, agar diperoleh pengetahuan tentang hal itu.

Sedangkan konsep Islam, adalah hal-hal yang dirancang atau dibangun menurut model dan corak yang ada dalam Islam.

2. Pendidikan Anak Sebelum Lahir (Prenatal)

Pendidikan dalam pengertian yang sempit adalah memberikan sejumlah pengetahuan kepada anak didik.

Sedangkan dalam pengertian yang luas, pendidikan adalah: Proses pemberian bantuan yang diberikan oleh pendidik kepada peserta didik, untuk mencapai suatu tujuan, dengan memanfaatkan secara selektif dan efektif alat-alat pendidikan, berlangsung dalam lingkungan yang harmonis.²

Intinya adalah pendidikan menghendaki tercapainya suatu tujuan melalui upaya-upaya bimbingan. Jadi pendidikan anak sebelum lahir, menghendaki agar upaya-upaya pemberian bimbingan itu, dilakukan sejak anak belum lahir.

¹W.J.S.Poerwadarminta, *Kamus umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1986), h.965

²Drs.H.Abdurrahman, *Pengelolaan Pengajaran*, (Ujung pandang: IAIN Alauddin, 1991), h. 14

E. Tinjauan Pustaka

Skripsi ini berjudul "Studi Tentang Konsep Islam Terhadap Pendidikan Anak Sebelum Lahir".

Kajian menyangkut pendidikan anak sebelum lahir penulis angkat, karena menurut pengamatan penulis, pokok masalah dalam skripsi ini, belum pernah dibahas dalam bentuk skripsi.

Di sisi lain, kajian tentang topik ini masih sangat terbatas dalam kajian-kajian ilmiah, dan menurut penulis, kajian tentang hal tersebut, sangat perlu untuk disebar luaskan dan diketahui oleh masyarakat. hal ini mengingat bahwa mendidik anak sejak kecil bahkan semenjak anak itu sendiri belum lahir, adalah kerangka dasar dalam pendidikan anak selanjutnya.

Namun demikian sejumlah karya ilmiah yang menyangkut pendidikan anak dapat kita lihat pada beberapa letaratur berikut:

1. Abdullah Nasih Ulwan, dalam bukunya yang berjudul: *Pendidikan anak menurut Islam*, terbit tahun 1990.
2. Prof.Dr.Hasan Langgulung, dalam bukunya yang berjudul: *manusia dan Pendidikan, Suatu Analisa Psikologi*.

Kedua buku di atas, dalam pembahasannya banyak menyinggung masalah pendidikan anak. Misalnya tentang kewajiban orang tua terhadap anak, Hasan Langgulung mengemukakan bahwa "Si bapak memilih istri yang bakal

menjadi ibu bagi anak-anaknya ketika ia berminat hendak kawin. . . sabda Rasulullah "Pilihlah bakal istrimu, karena darah itu menurun".

Dari apa yang dikemukakan oleh Hasan Langgulung tersebut di atas, ada relevansinya dengan pembahasan ini. tetapi seperti yang telah dikemukakan sebelumnya, bahwa sesungguhnya perbedaannya terletak pada pokok pembahasan dan permasalahan.

F. Metode Penelitian

Untuk menyusun suatu karya ilmiah, maka polanya, juga harus mengikuti syarat-syarat ilmiah. Dan hal itu hanya dapat terwujud dengan mengikuti pola-pola serta metode yang tepat.

Adapun metode yang digunakan di dalam penyusunan skripsi ini, adalah:

1. Metode pelaksanaan

Dalam pelaksanaan penelitian, penulis cenderung kepada bentuk studi historis. Namun unsur yang menentukan studi historis ini, bukan uraian pengenalan tentang sejarah suatu obyek, tetapi ditentukan oleh permasalahan yang diajukan, yaitu masalah pendidikan anak sebelum lahir.

2. Metode pendekatan

Metode pendekatan, mengungkapkan pola fikir yang digunakan untuk membahas obyek penelitian. Dalam tulisan

ini penulis menyoroti pembahasan ini melalui pendekatan filosofis.

3. Metode pengumpulan data

Untuk mengumpulkan data-data, penulis menempuhnya dengan melalui penelitian kepustakaan, dengan cara membaca dan meneliti sejumlah buku-buku, serta literatur, yang ada kaitannya dengan masalah yang penulis bahas.

dalam mengumpulkan semua data yang dibutuhkan tersebut, penulis menggunakan beberapa teknik, yaitu:

- a. Kutipan langsung, yaitu penulis mengutip pendapat atau mengambil data sesuai dengan aslinya, tanpa mengubah teks atau redaksi kalimatnya.
- b. Kutipan tidak langsung, yaitu penulis mengutip suatu pendapat, dengan tidak mengurangi maksud dan tujuannya, tetapi dengan redaksi yang berbeda dari teks yang asli.

4. Metode pengolahan dan analisa data

Data-data dalam skripsi ini, diolah dengan menggunakan metode kualitatif. Dan untuk menganalisanya, digunakan teknik berfikir sebagai berikut:

- a. Induktif, yaitu mengolah data-data dengan berangkat dari hal-hal yang sifatnya khusus, menuju kepada kesimpulan yang sifatnya umum.
- b. Deduktif, yaitu mengolah dan menganalisa data, dengan berangkat dari hal-hal yang umum, untuk

menarik kesimpulan yang khusus.

- c. Komparasi, yaitu membandingkan antara satu pendapat dengan pendapat lainnya, untuk pada akhirnya, ditarik satu kesimpulan.

B. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan penelitian

Penelitian ini pada dasarnya bertujuan untuk menguji kebenaran suatu teori, khususnya tentang masalah-masalah disekitar pendidikan anak. dan daerah teori-teori itu, akan dicoba untuk mengembangkannya sehingga pada akhirnya akan diperoleh satu kesimpulan yang dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah.

2. Kegunaan penelitian

Penelitian ini digunakan untuk dua hal pokok,

- a. Sebagai suatu sumbangan terhadap dunia pendidikan khususnya pendidikan Islam, sehingga akan dapat menambah khazanah intelektual Islam dan tambahan referensi kaum muslimin.
- b. Secara formal, adalah kelengkapan syarat di dalam rangka penyelesaian studi penulis pada sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN), di Parepare.

Namun yang lebih khusus adalah bahwa apa yang dikemukakan dalam skripsi ini, dapat dimanfaatkan di dalam kehidupan masyarakat, dan menjadi pedoman di dalam melakukan pembinaan dan pendidikan bagi anak.

H. Garis-Garis Besar Isi Skripsi

Menyusun karya tulis ilmiah, prosesnya harus melalui prosedur penelitian yang baik dan kerangka penelitian yang tepat, sehingga hasilnya dapat dipertanggung jawabkan. Untuk itu di dalam skripsi ini penulisannya dilakukan dengan terlebih dahulu menyusun kerangka dasar, seperti latar belakang masalah, perumusan masalah, hipotesis dan beberapa pengertian-pengertian. Kesemuanya disusun dalam sub bab terdiri pada awal skripsi.

Masalah pendidikan anak, tidak pernah terlepas dari masalah pendidikan secara umum, karenanya pembahasan tentang pendidikan sebelum lahir, awalnya harus dipahami dari penjelasan tentang bagaimana konsep dasar Agama Islam tentang pendidikan. Meliputi dasar dan tujuannya, serta dasar-dasar yang juga khusus membahas masalah pendidikan anak sebelum lahir.

Sebagai rangkaian dari pembahasan tentang konsep dasar pendidikan Islam, maka pembahasan selanjutnya dikemukakan tentang bagaimana tanggung jawab pendidikan menurut ajaran Agama Islam. dalam hal ini, tanggung jawab itu pertama kali harus dilaksanakan oleh orang tua. dan untuk membantu perkembangan pendidikan anak, maka peran serta masyarakat juga tidak boleh diabaikan.

Skripsi ini pada dasarnya akan mengarahkan

pemikiran dan pemahaman kita pada satu hal bahwa pada hakekatnya, tanggung jawab pendidikan anak terpukul kepada kedua orang tua, bukan hanya pada saat anak itu telah lahir ke dunia, tetapi jauh sebelum si anak lahir kedua calon orang tua, sudah harus melakukan pendidikan terhadap bakal keturunan mereka.

Sebagai kesimpulan, skripsi ini menekankan pada pentingnya mendidik anak, yang sedemikian pentingnya, sehingga si anak sudah harus dididik sebelum anak itu sendiri belum terlahir ke dunia.

BAB II
DASAR PENDIDIKAN ISLAM

A. Dasar Pendidikan dalam Al-Qur'an dan Al-Hadist

Berbicara tentang dasar pendidikan Islam, maka hal itu tidak terlepas dari sumber ajaran Islam, yaitu Al-Qur'an dan Al-hadist. Oleh karena itu, membahas tentang pendidikan Islam maka pembahasannya akan selalu berazaskan pada sumber utama tersebut.

Seperti telah sama dipahami bahwa pendidikan Islam, sangat memperhatikan penataan individual dan sosial ayang membawa penganutnya pada pemilikan dan pengaplikasian Islam secara komprehensi, arah penganutnya mampu memikul amanah yang diamanahkan oleh Allah swt. Pendidikan Islam harus kita maknai secara mendalam. Oleh karena itu, keberadaan referensi atau sumber pendidikan Islam, harus merupakan sumber utama Islam itu sendiri, Yaitu Al-qur'an dan Al-hadist Shahih.

Dalam sejarah, kita temukan bahwa keberadaan Al-Qur'an telah mempengaruhi dan menjadi karakteristik pendidikan dari Rasulullah saw.

Di antara pokok-pokok kandungan Alquran, secara tersurat, masalah pendidikan tidak dimaksudkan sebagai

salah satu pokok kandungan.¹ Namun demikian, ini tidak berarti bahwa pendidikan tidak termasuk dalam obyek pembahasan Alquran. Justru misi utama Alquran adalah untuk mendidik manusia.

Dalam banyak tempat dalam Alquran, ditemukan sekian banyak ayat Alquran yang membicarakan tentang masalah pendidikan. Dalam Q.S. Al-Jum'ah (62) : 2, berbunyi:

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ
وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

Terjemahnya: Dialah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang rasul di antara mereka yang membicarakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dengan mengajarkan kitab dan hikmah. Dan sesungguhnya mereka sebelumnya dalam kesesatan yang nyata.²

Menurut M. Duraish Shihab, kata "Yuzakkihilm" pada redaksi ayat tersebut, identik dengan pengertian "mendidik" dan kata "Yuallimuhum" identik dengan

1. Lihat TIM Dosen IAIN sunan Ampel, *dasar-dasar Kependidikan Islam*, (Surabaya: Karya Aditama, 1996), h. 14

2. Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Bumi Restu, 1982), h. 932

pengertian "Mengajar".³ Dalam redaksi ayat lain, Allah berfirman dalam Al-Qur'an surah Adz-Dzariyat (51) : 56, yang berbunyi:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِي

Dr.M.Quraish Shihab menterjemahkan dan menafsirkan ayat ini, dengan "Aku tidak menciptakan jin dan manusia kecuali untuk menjadikan tujuan akhir atau hasil segala aktivitasnya sebagai pengabdian kepada-Ku."⁴

Bila kita meneliti ayat-ayat Alquran maka pada dasarnya falsafah dasar pendidikan, dasar-dasarnya sudah tersirat pada bunyi ayat pertama yang diturunkan kepada Rasulullah saw. yaitu dalam Q.S. Al-Alaq (96) : 1-5, yang berbunyi:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ . خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ . اقْرَأْ وَرَبُّكَ
الْأَكْرَمُ . الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ . عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

³Dr.M.Quraish Shihab, *Hembumikan Al-Qur'an*, (cet.IX, Bandung: Mizan, 1995), h. 175

⁴Dr.M.Quraish Sihab mengutip penafsiran ayat ini, dari "bay'n alama'in, yang ditulis oleh Mustafa al-Kik, op. cit., h.175

Terjemahnya;

dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah dan Tuhanmulah yang paling pemurah, yang mengajar manusia dengan perantaraan kalam, Dia mengajarkan kepada manusia, apa yang tidak diketahuinya.⁵

Kata "Iqra" yang diterjemahkan dengan "Bacalah", merupakan fiil amr atau kalimat perintah. Perintah itu tidaklah mengharuskan atau menghususkan pengertian membaca dalam arti membaca teks yang tertulis. Dalam kaidah menafsir, disebutkan bahwa "Suatu kata dalam susunan redaksi yang tidak disebutkan obyeknya, maka obyek yang dimaksud bersifat umum, mencakup segala sesuatu yang dapat dijangkau oleh kata tersebut."⁶ Kita tahu bahwa dalam sejarah, ketika Jibril menyampaikan wahyu pertama, dengan perintah "Iqra", Rasulullah saw., bertanya "Ma Iqra". Lalu Jibril mengulangi lagi sampai tiga kali, maka Rasulullah saw., tetap bertanya "Ma Iqra". Sampai sekarang, kita tidak menemukan penjelasan tentang obyek perintah membaca tersebut dari redaksi wahyu pertama ini. Oleh karena itu, ditemukan beraneka ragam pendapat dan penafsiran para ahli tafsir.

Menyangkut tentang kata "membaca", dalam bahasa Arab ditemukan beberapa kata yang bermakna hampir sama

⁵ Departemen agama RI., *op. cit.*, h. 1079

⁶ *I b i d.*, h. 168

dengan kata itu, yaitu: "Tala',tilawaatan", dan "Qara". Namun demikian kedua kata itu "Qara dan Tala'tilawaatan", mempunyai perbedaan-perbedaan yang banyak. Kata"Qara", mempunyai arti yang lebih luas dan umum, sedangkan kata "Tala'tilawaatan", hanya mengandung arti "membaca secara tekstual".⁷

Yang bisa dipahami sekarang, bahwa kandungan utama perintah "Iqra" adalah membaca, menghimpun, meneliti, memahami, menelaah berbagai fenomena, baik menyangkut pada diri manusia, maupun terhadap alam jagad raya seluruhnya.

Demikian pula dalam Hadist, Rasulullah saw bersabda:

تَرَكْتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ مَا إِنْ تَمَسَّكْتُمْ بِهِمَا لَنْ تَضِلُّوا
أَبَدًا كِتَابَ اللَّهِ وَسُنَّةَ رَسُولِهِ....

Artinya: Dari Ibnu Abbas: Aku telah meninggalkan untuk kalian dua sesuatu, tidak akan tersesat selamanya (bila) kalian berpegang teguh kepada keduanya, yaitu kitab Allah dan Sunnahku. . . (H.R Al-Hakim).

Dengan demikian, maka yang mejadi azas pendidikan Islam adalah kitabullah yaitu Alquran dan Sunnah Rasulullah saw. (Hadist).

Selain dua azas sdi atas, maka dikenal pula

⁷. I b i d.

beberapa sumber lain, sebagaimana yang dikemukakan oleh Prof.Dr.Hasan Langgulung, bahwa:

Dalam Islam, ada lima macam sumber nilai yang diakui, yaitu Alquran dan Sunnah Nabi saw., itulah yang asal. Kemudian datang sumber ketiga yaitu Qiyas, artinya membandingkan masalah yang disebutkan dalam Alquran atau Sunnah dengan masalah yang dihadapi oleh umat Islam pada masa tertentu, tetapi nas yang tegas dalam Alquran tidak ada. Di sini digunakan Qiyas. Kemudian sumber keempat dalam kemaslahatan umum, pada suatu ketika yang difikirkan patut menurut kacamata Islam. Sedangkan sumber kelima adalah kesepakatan dan ijma ulama-ulama dan ahli fikir Islam pada suatu ketika, yang dianggap sesuai dengan sumber dasar, . . .⁸

B. Tujuan Pendidikan Menurut Konsep Islam

Sebagaimana perbedaan para ahli tentang defenisi pendidikan Islam, maka konsep tujuan pendidikan Islampun demikian. Para ahli berbeda-beda dalam membagi, mengklasifikasi dan memberikan defenisi tujuan pendidikan Islam. Untuk mendapatkan rumusannya, maka tujuan pendidikan Islam berikut, akan dilihat menurut pendapat beberapa ahli, sebagai bahan perbandingan untuk memperoleh kesimpulan tentang tujuan tersebut:

Menurut Oemar Mohammad al-thoumyi al-Saibany, bahwa:

⁸Hasan Langgulung, *Beberapa pemikiran tentang Pendidikan Islam*, (cet.I, Bandung: PT.Al-Ma'arif, 1980),

Tujuan pendidikan adalah perubahan yang diinginkan yang diusahakan oleh proses pendidikan atas usaha pendidikan untuk mencapainya, baik pada tingkah laku individu pada kehidupan pribadinya, atau pada kehidupan masyarakat dan alam sekitar tentang individu itu hidup atau pada proses pendidikan sendiri dan proses pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai proforsi di antara profesi-profesi asasi di dalam masyarakat.⁹

Menurut M.Athiyah Al-Abrasy, yang dikutip oleh Hasan Langgulung bahwa :

Tujuan pendidikan adalah untuk membentuk akhlak yang mulia sebagai persiapan kehidupan dunia dan akhirat.¹⁰

Walaupun para ahli bereda-beda dan tidak mempunyai kesepakatan tentang rumusan tujuan pendidikan Islam, namun dapat dipahami bahwa setiap masyarakat tentu mempunyai rumusan tujuan masing-masing. Jadi para ahli tersebut, mempertimbangkan rumusan tujuan yang ingin dicapainya dengan kondisi dan keadaan daerahnya. Sehingga tujuan-tujuan tersebut, tidak mutlak harus sama. namun, yang penting diingat bahwa konsep tujuan tersebut, harus sama dan searah dengan cita-cita, jiwa dan tujuan Islam secara umum.

⁹Demar Mohammad al_Thoumy al-Saibany, *Falsafat al-Tarbiyat al-Islamiyat*, diterjemahkan oleh Prof.Dr.Hasan Langgulung, dengan judul "*Falsafah Pendidikan Islam*", (cet.I, Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h. 399.

¹⁰Prof.Dr.Hasan Langgulung, *Manusia dan pendidikan*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1986), h. 60

Dengan dasar itu, maka dapat dirumuskan bahwa tujuan penciptaan dan tujuan kehadiran manusia di muka bumi adalah sebagaimana firman Allah dalam Alquran, Q.S Adz-Dzariyat (51) : ayat 56, yaitu:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Terjemahnya: Aku tidak menciptakan jin dan manusia, melainkan supaya mereka menyembah-Ku.¹¹

Dalam membagi dan mengklasifikasi tujuan pendidikan Islam, maka Drs.Ahmad D.Marimba membagi kepada tujuan sementara dan tujuan akhir. Menurut Marimba, tujuan sementara meliputi "tercapainya berbagai kemampuan, seperti kecakapan jasmaniah, pengetahuan membaca dan menulis, pengetahuan ilmu kemasyarakatan, kesusilaan, kedewasaan jasmani rohani dan sebagainya.¹² Sedangkan tujuan akhirnya adalah terbentuknya kepribadian yang utama, yaitu kepribadian Muslim,¹³

Ditinjau dari segi perbidangan tugas dan fungsi

¹¹•Departemen Agama RI., *op. cit.*, h. 862

¹²•Drs.Ahmad D.Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: PT.al-Ma'arif, 1969), h.

¹³•Drs.Ahmad D.Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Cet. ke-6: Bandung, 1986), h.46

manusia, maka tujuan pendidikan Islam dapat dibedakan menjadi :

1. Tujuan individual
2. Tujuan sosial
3. Tujuan Profesional.¹⁴

Selain itu, kita temukan pula sejumlah ayat-ayat dalam Alquran yang dapat kita simpulkan sebagai tujuan-tujuan pendidikan. Dan dari situ, kita dapat mengklasifikasikan tujuan-tujuan tersebut secara taksonomi, yaitu:

1. Tujuan yang menitik beratkan pada kekuatan jasmanih

Allah swt., berfirman dalam Alquran Q.S Al-Baqarah

(2): 247, yang berbunyi:

إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَاهُ عَلَيْكُمْ وَزَادَهُ بَسْطَةً فِي الْعِلْمِ وَالْجِسْمِ ط

Terjemahnya: . . . Sesungguhnya Allah telah memilihnya menjadi raja dan menganugrahinya Ilmu yang luas serta tubuh yang perkasa.¹⁵

Tujuan pendidikan menurut konteks ayat tersebut di atas, adalah tercapainya manusia muslim kuat serta memiliki ketrampilan yang tinggi.

2. Tujuan Pendidikan yang Menitik-Beratkan pada kekuatan rohaniah

¹⁴.Lihat, Demar Mohammad al-Thoumy al-Saibany, *op. cit.*, h. 399

¹⁵.Departemen Agama RI., *op. cit.*, h.60

Tujuan ini erat kaitannya dengan kemampuan manusia menerima ajaran Agama Islam yang intinya adalah keimanan dan ketaatan kepada Allah saw. .

Dalam perumusan tujuan rohaniah ini, manusia yang menjadi sasaran tujuan pendidikan Islam, dilihat dari segi kehidupan individual dan segi kehidupan sosial selaku anggota masyarakat. Termasuk dalam pembagian ini adalah pembentukan intelektual muslim. Mengenai sasaran intelektual dalam Islam terletak pada pengembangan intelegensia, sehingga mampu memahami dan menganalisis fenomena-fenomena ciptaan Allah yang ada di jagad raya ini.

Firman Allah yang mendorong pendidikan akal, banyak terdapat dalam Alquran. Firman Allah dalam Q.S.Ali-Imran (3) : 190-191 sebagai berikut:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ
الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَتَفَرَّقُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ

Terjemahnya: Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi dan silih bergantinya siang dan malam terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal. (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri dan duduk dan dalam keadaan berbaring, dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi¹⁶

3. Tujuan yang memperhatikan segi lahir, batin duniawi dan ukhrawi secara sekaligus

¹⁶Departemen Agama RI., *op. cit.*, 109-110

Tujuan ini dilihat sebagai suatu pengintegrasian dari keseluruhan tujuan dan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam. Tujuan ini lebih tepat disebut sebagai tujuan umum pendidikan Islam atau tujuan akhir pendidikan. Firman Allah dalam Alquran yang merupakan idealitas asasi yang hendak direalisasikan melalui proses pendidikan Islam di antaranya, dalam Q.S.Al-An'am (6) : 162, yaitu:

قُلْ إِن صَلَائِي وَمَنِّئِي وَمَا تَنِي لِلرَّبِّ الْعَلِيمِ .

Terjemahnya: Katakanlah: Sesungguhnya Shalatku, Ibadatku, hidupku dan matiku, hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta Alam".¹⁷

Namun demikian, menurut Hasan Langgulung, jika kita berbicara tentang tujuan pendidikan, maka tak dapat tidak, mengajak kita untuk berbicara tentang tujuan hidup, yaitu tujuan hidup manusia.¹⁸ Dengan demikian tujuan pendidikan menurut Prof.Dr.Hasan Langgulung, adalah, secara garis besar dapat dipahami dengan melihat korelasi dan relevansi arah antara tujuan penciptaan manusia dengan tujuan penciptaan.¹⁹ Abdurrahman al-Nahlawy

17. Departemen agama RI., *op. cit.*, h. 216

18. Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan*, *op. cit.*, h. 147

19. *I b i d.*, h. 147

mengemukakan, bahwa:

Jika tugas manusia dalam kehidupan ini amat penting, pendidikan harus memiliki tujuan yang sama dengan tujuan penciptaan manusia. . . Dengan demikian tujuan pendidikan Islam adalah merealisasikan penghambaan kepada Allah di dalam kehidupan manusia, baik secara individual, maupun secara sosial.²⁰

Merealisasikan penghambaan diri kepada Allah saw., dalam segala aspek kehidupan adalah tujuan pendidikan Islam. Dan karena dasar ini, Ahmadi berpendapat bahwa tujuan pendidikan Islam adalah:

Dengan kembali kepada Alquran dapat disimpulkan bahwa realisasi diri sebagai tujuan umum pendidikan Islam adalah terpadunya fikir, zikir dan amal pada pribadi seseorang, dan ini merupakan kunci untuk sampai kepada Ma'rifat Allah dan Ta'abud Ilallah.²¹

Dari berbagai uraian tujuan pendidikan Islam di atas pada prinsipnya mengarah pada satu konsep yang jelas, bahwa tujuan pendidikan menurut konsep Islam adalah terbentuknya pribadi yang Muttaqin. Hal ini dibenarkan oleh Muhammad Qutb, bahwa tujuan pendidikan Islam, mendasarkan pada fungsi dan tujuan pendidikan. Sehingga tujuan pendidikan Islam adalah menjadikan manusia agar dapat menjalankan fungsinya sebagai hamba

²⁰•Abdurrahman al-Nahlawy, *Pendidikan Islam di Rumah Sekolah dan Masyarakat*, Terjemahnya oleh Drs.Sihabuddin, (cet.I, Jakarta: Gema Insaani Press, 1995), h. 117

²¹•Achmadi, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, (Cet.II, Yogyakarta: Aditya Media, 1992), h.23

dan khalifah.²² Dan puncak dari kesempurnaan manusia adalah bila manusia telah mencapai derajat taqwa tersebut, yang terwujud dan teraplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

C. Dasar-Dasar Pendidikan Anak dalam Islam

Menurut fitrah dan kodratnya, anak memerlukan pendidikan. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor dasar, baik ditinjau dari aspek paedagogis, sosiologis, maupun psikologis. Rasulullah saw. bersabda dalam suatu Hadist yang diriwayatkan oleh Imam Muslim:

مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ، أَوْ نَصِّرَانِهِ، أَوْ يمجِّسَانِهِ، كَمَا تُنْتَجُ الْبَيْهَمَةُ بِهَيْمَةِ جَمْعَاءَ، هَلْ تَحْسَبُونَ فِيهَا مِنْ جَذَعَاءٍ ...

Artinya: . . . Tidaklah seseorang dilahirkan, melainkan menurut fitrahnya. Maka akibat kedua orang tuanyalah yang meyahudikannya, atau menasranikannya atau memajusikannya. Sebagaimana halnya binatang yang dilahirkan dengan sempurna apakah kamu melihat binatang itu tiada berhidung dan tiada bertelinga. . .

Dalam Alquran Allah SWT., berfirman yaitu Q.S.

Al-Nahl (16) : 78

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ

²² Sayyid Muhammad Qutb, *Hinaj al-Tarbiyah al-Islamiyah*, (t.tp: Dar al-Syuruq, 1980), h.13'

وَالْأَنْبُصِرُ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Terjemahnya: Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatuapupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati agar kamu bersyukur.²³

Penjelasan Allah dalam ayat ini, memberi makna bahwa anak yang lahir belum mengetahui apa-apa, memiliki potensi untuk dididik dan diajar, melalui pendidikan dan pengajaran. Di dalam mendidik dan diajar, melalui pendidikan dan pengajaran. Di dalam mendidik anak-anak harus dilalui berbagai tahapan perkembangan sebagai redaksi ayat yang mendahulukan pendengaran sebagai potensi pertama yang berfungsi diikuti dengan penglihatan dan selanjutnya hati.

Mendidik anak adalah kewajiban orang tua.²⁴ dan bila ditinjau dari berbagai aspek, maka tidak ada alasan, untuk tidak mengindahkan perlunya pendidikan bagi anak.

Dari segi aspek pedagogis, manusia adalah *animal education*, yaitu makhluk yang memerlukan pendidikan, artinya, manusia memiliki kebutuhan yang sama dengan hewan namun potensi yang ada pada manusialah yang membedakannya dengan makhluk hewan. Potensi itu adalah potensi untuk dapat dididik.

²³•Departemen Agama RI., *op. cit.*, h.412

²⁴•Lihat, Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan*, *op. cit.*, h.95

Ditinjau dari aspek sosiologi kultural, maka manusia disebut juga *Homoscius*, yaitu makhluk yang berwatak dan berkemampuan dasar untuk hidup bermasyarakat. Untuk dapat memikul tanggung jawab sosial, maka manusia memerlukan pendidikan.

Dari segi religius, maka manusia adalah *Homodivious*, artinya makhluk yang percaya pada adanya Tuhan. Ini berarti bahwa pendidikan keagamaan mutlak dibutuhkan untuk mengembangkan instink religius atau garizah diniyah tersebut.

Oleh karena itulah, Al-Gazalih, seorang pemikir dan ulama besar Islam sebagaimana dikutip Nuruhbiyati menekankan bahwa, anak adalah amanah Allah dan harus dijaga dan dididik untuk mencapai keutamaan dalam hidup dan mendekatkan diri kepada Allah.²⁵ Mengenai pertumbuhan dan perkembangan pendidikan anak, Islam sangat menekankan agar pendidikan itu didasarkan atas aspek pertumbuhan dan perkembangan anak. Hal ini dimaksudkan agar pendidikan yang diberikan dapat disesuaikan menurut kondisi dan kesiapan psikhis anak. Menurut Nuruhbiyati, pridisasi pendidikan dalam Islam meliputi:

²⁵Nuruhbiyati, *op. cit.*, h.101

- a. Periode pertama, yaitu umur 0 tahun sampai umur 6 tahun
- b. Periode kedua yaitu umur 6 tahun dididik tentang adab dan
- c. Kesusilaan.
- d. Periode ketiga, yaitu mulai 9 tahun, anak dididik pendidikan seksualnya.
- e. Periode keempat, yaitu mulai umur 13 tahun, maka anak memasuki masa pubertas.
- f. Periode kelima, yaitu mulai umur 16 tahun yaitu masa dewasa (menurut Islam)
- g. Periode keenam, yaitu antara umur 16-21 tahun. pada masa ini anak sudah harus memikul tanggung jawab sebagai manusia yang telah dianggap dewasa. ²⁶

Demikian pandangan pendidikan Islam tentang pendidikan anak. Di dalamnya keluarga memegang peranan yang sangat penting. Islam memandang keluarga sebagai lingkungan atau milieu pertama bagi anak, di mana ia berinteraksi.

Allah swt., berfirman dalam Q.S. Al-Tahrim

(66) : 6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا خُذُوا نَفْسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا ...

Terjemahnya: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka. . .²⁷

Keluarga berperan sebagai tempat pendidikan di samping peran yang lain. Hasan Langgulung mengemukakan bahwa: Peranan pendidikan yang sepatutnya, dipegang oleh keluarga terhadap anggota-anggotanya secara umum adalah peranan yang paling pokok di samping peranan-peranan yang lainnya.²⁸

Sejak dahulu Islam telah menekankan pentingnya pendidikan jauh sebelum para pendidik-pendidik modern mengemukakannya. Bukti-bukti lainnya dalam ayat Alquran banyak tersebar dalam berbagai tempat dalam ayat-ayat al-Qur'an.

Bukti-bukti ayat tersebut, tak dapat disangkal lagi, apalagi sebagai seorang muslim yang beriman, bahwa pendidikan anak adalah kewajiban yang paling utama. Bidang-bidang yang diembang oleh keluarga, menurut Hasan Langgulung, meliputi tujuh hal, yaitu:

1. Pendidikan jasmani
2. Kesehatan
3. Akal (intelektual)
4. Keindahan

²⁷•Departemen Agama RI., *op. cit.*, h.951

²⁸•Hasan langgulung, *Manusia dan Pendidikan*, *op. cit.*, h.360

5. Emosi dan psikologikal
6. Agama dan spiritual
7. Akhlak, sosial dan politik.²⁹

Uraian di atas telah memberikan kejelasan bagi kita bahwa agama Islam sangat menekankan akan pentingnya mendidik anak sejak masa kecil, sehingga dapat menjadi generasi yang berjiwa tauhid di masa yang akan datang.

²⁹Hasan Langgulung, *op. cit.*, h.363

BAB III

TANGGUNG JAWAB PENDIDIKAN DALAM ISLAM

A. Keluarga sebagai Tempat Pertama Pelaksanaan Pendidikan

Membahas tentang intitusi pendidikan, pada dasarnya kita akan membahas dan membicarakan tentang masalah tanggung jawab terhadap pendidikan anak. Ini berarti pula bahwa pembahasan itu akan menyangkut pula tentang faktor lingkungan sebagai tempat pelaksanaan pendidikan keluarga.

faktor alam atau lingkungan merupakan salah satu faktor yang penting kedudukannya di dalam ilmu pendidikan. Lingkungan menurut ilmu pendidikan, dapat dibagi kepada tiga kelompok, yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.

Salah satu lingkungan yang akan dibahas di dalam pembahasan ini adalah masalah lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga merupakan faktor yang sangat urgen dalam usaha-usaha pendidikan. Karena di dalam keluargalah seorang anak mulai mengenal hidupnya. Persoalan ini harus disadari dan dimengerti oleh setiap keluarga, bahwa anak dilahirkan di dalam lingkungan keluarga, tumbuh dan berkembang sampai anak melepaskan diri dari ikatan lingkungan keluarga tadi.

Kalau direnungkan secara mendalam tentang siapa

penanggung jawab pertama terhadap pendidikan anak, maka jawaban yang akan kita peroleh adalah orang tua atau keluarga.

Drs. Amir Daien Indrakusuma mengemukakan alasan mengapa orang tua atau lingkungan keluarga disebut sebagai penanggung jawab utama terhadap pendidikan anak, yaitu :

- a. . . . bahwa adanya anak-anak tersebut, dan kelahirannya di dunia ini akibatnya langsung dari perbuatan orang tua. . . para orang tua adalah orang-orang yang sudah dewasa, maka orang tua harus bertanggung jawab atas segala perbuatannya. . . anak sebagai akibat langsung dari perbuatan orang tua, maka wajiblah orang tua tidak hanya bertanggung jawab terhadap pemeliharaan anak, tetapi juga terhadap pendidikannya.
- b. Karena adanya sifat tak berdaya dan sifat ketergantungan anak.¹

Dengan alasan ini, jelas kiranya bahwa lingkungan keluarga adalah lingkungan pendidikan yang pertama. Karena dalam keluarga anak pertama-tama akan mendapatkan serta menemukan interaksi dengan orang-orang di luar dirinya. Selain itu, sebahagian besar dari kehidupan anak berada di dalam keluarga.

Di dalam keluarga, orang tualah yang memegang peranan penting terhadap pendidikan anak. Hubungan

¹ Drs. Amir Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, t.th), h.100

pendidikan di dalam keluarga adalah didasarkan atas hubungan kodrati, antara orang tua dan anak. Pendidikan dalam keluarga juga didasarkan atas perasaan cinta dan kasih sayang. Rasa cinta dan kasih sayang orang tua harus menjadi kekuatan yang tidak habis-habisnya untuk memberikan pertolongan dan bimbingan yang diperlukan oleh anak.

Untuk dapat tercapainya kondisi yang harmonis antara orang tua dan anak, maka perlu diciptakan suatu kondisi yang baik dan wajar di antara keduanya, yaitu semacam hubungan sosial yang lancar, kreatif dan produktif. Contoh terdekat dari kasus semacam ini adalah bahwa hampir setiap ibu yang mempunyai anak sejak dalam hubungan, melalui proses kelahiran serta pengurusan dalam penyusuan bayi sampai besar secara alamiah selalu diliputi rasa kasih sayang, gembira dan hangat. Tanpa sikap yang demikian, anak tak mungkin berkembang secara wajar.

Dalam lingkungan keluarga anak dididik untuk nantinya dapat menyiapkan diri dalam menghadapi dunia luar atau lingkungan masyarakat luas, yang tentunya memiliki tantangan yang banyak dan kompleks. Prof.Dr.Sikiun Pribadi mengemukakan bahwa:

Dalam usia pra sekolah (balita) anak telah dipersiapkan untuk menghadapi dunia luar (lingkungan

masyarakat), yang meneruskan pengaruhnya terhadap perkembangan anak. Itulah sebabnya, mengapa lembaga pendidikan yang disebut sekolah mempunyai peranan dan fungsi yang sangat penting untuk menyempurnakan proses pendidikan.²

Ungkapan Sikun Pribadi di atas, memberi makna bahwa pendidikan keluarga adalah pendidikan yang ideal dan tempat yang paling strategis untuk mengembangkan anak secara utuh. Sementara fungsi sekolah hanyalah menyempurnakan dasar-dasar pendidikan yang sudah terbentuk dari lingkungan keluarga.

Prof.Dr. Hasan Langgulung sependapat dengan hal di atas bahwa :

Walaupun pendidikan akal telah dikelola oleh institusi-institusi khusus semenjak dari dahulu, namun keluarga tetap memegang peranan penting dan tidak dapat dibebaskan dari tanggung jawab ini. Bahkan, ia memegang tanggung jawab besar sebelum anak-anaknya memasuki sekolah.³

Dalam ajaran Islam, banyak ayat Alquran yang menerangkan tentang pentingnya anak dalam kehidupan disebabkan karena rasa cinta kepadanya. Firman Allah saw. dalam Q.S.Ali-Imran ayat 14-15, sebagai berikut:

وَرَبِّنَ الْبَنَاتِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرَ الْمُقَنْطَرَةَ

²Dr.Sikun Pribadi, M.A., *Mutiara-Mutiara Pendidikan*, (Jakarta: Erlangga, 1987), h.80

³Prof.Dr.Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan*, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1986), h.366

Terjemahnya: Hai orang-orang yang beriman jagalah dirimu dan keluargamu dari siksa api neraka . . .⁶

Dengan demikian, maka peranan keluarga sangat besar terhadap pembentukan watak dan pribadi anak-anak. Dalam teori psikoanalisa Freud sebagaimana dikutip Sikun Pribadi mengemukakan bahwa "lima tahun pertama bagi kehidupan dan perkembangan pribadi anak, sifatnya sangat menentukan."⁷

Menurut ilmu jiwa perkembangan, ego anak sebagai aspek kejiwaan yang berfungsi sebagai pusat kesadaran, sudah mulai berkembang antara dua sampai tiga tahun. Dalam fase ini, anak-anak sudah mulai memperhatikan realitas sekelilingnya,⁸ termasuk lingkungan keluarga, terutama ayah dan ibu.

Dalam lingkungan keluarga, ayah mempunyai peranan yang sentral. Ayah adalah simbol dari suatu sikap realisme. Hal ini disebabkan karena ayah adalah figur dan sosok yang dianggap sebagai sumber kekuatan keluarga. Di dalam pembinaan dan pendidikan anak, maka baik secara fisik maupun secara psikologis, adalah penting. Hubungan ayah dan anak yang demikian, menimbulkan kesan yang

⁶. *I b i d.*, h. 951

⁷. Lihat, Sikun Pribadi, *op. cit.*, h.24

⁸. *I b i d.*, h. 24

mendalam bagi anak dalam perkembangannya.

Demikian pula hubungan anak dengan ibu, karena ibu adalah orang pertama dan terdekat bagi anak. Karena itu, pengetahuan ibu tentang bagaimana mendidik anak-anak adalah sangat penting. Hubungan kasih sayang antara keduanya tidak dapat diputuskan atau dipisahkan.

Dari uraian-uraian di atas dapat dipahami bahwa fungsi pendidikan keluarga bagi anak-anak adalah untuk mengembangkan kreatifitas, keterampilan, kecerdasan serta intelektual anak.

B. Hak dan Kewajiban Orang Tua Terhadap Anak-anak

Sebagaimana dipahami bahwa keluarga memegang peranan yang sangat besar dalam usaha mendidik anak-anak. Selain kewajiban-kewajibannya dalam mendidik anak, maka orang tua pada dasarnya adalah penanggung jawab keluarga, mempunyai beberapa kewajiban serta hak-hak terhadap anak-anaknya. Berikut penulis uraikan secara lebih rinci, kewajiban orang tua.

1. Kewajiban-kewajiban orang tua

Kewajiban orang tua terhadap anak-anaknya secara umum dapat dilihat menurut fungsi keluarga, karena orang tualah yang bertanggung jawab terhadap keluarga. Fungsi keluarga menurut Drs.H.Abu Ahmadi yaitu:

- a. Fungsi kasih sayang
- b. Fungsi ekonomi
- c. Fungsi pendidikan
- d. Fungsi perlindungan
- e. Fungsi rekreasi
- f. Fungsi status keluarga
- g. Fungsi agama.⁹

Meskipun disebut fungsi-fungsi keluarga, tetapi adalah kewajiban orang tua untuk melaksanakannya dan bertanggung jawab atas perwujudannya.

Fungsi-fungsi di atas, harus dilakukan dengan satu kesadaran bahwa orang tua sebagai kepala keluarga adalah tempat bergantung anggota-anggota keluarganya.

Beberapa kewajiban orang tua terhadap anaknya, menurut Prof.Dr.Hasan Langgulung ada beberapa hal pokok sebagai berikut, yaitu:

- a. Memilih pasangan yang baik
- b. Memilih dan memberi nama yang baik bagi anak-anaknya
- c. Membina dan mengajar anak akan akidah yang benar.¹⁰

Ketiga hal tersebut akan diurai sebagai berikut.

- a. Memilih pasangan yang baik

Bahwa demi masa depan dan kepentingan pertumbuhan dan perkembangan anak, maka seorang calon bapak harus memilih seorang yang akan bakal menjadi istrinya dari

⁹ Drs.H.Abu Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan*, (Surabaya: PT.Bina Ilmu, 1982), h. 103

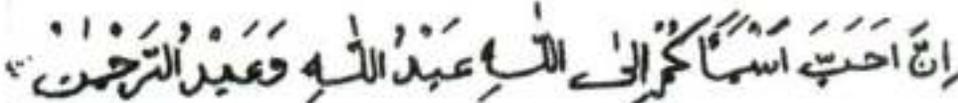
¹⁰ Prof.Dr.Hasan Langgulung, *op. cit.*, h. 380

orang tuanya. Jika orang tuanya mempunyai cacat mental besar kemungkinan akan mempengaruhi anak-anaknya.

b. Memilih dan memberi nama yang baik bagi anak

Memberi nama yang baik bagi anak merupakan anjuran agama, sebab secara psikologis, nama yang baik akan memberi pengaruh yang positif terhadap kepribadian manusia.

Rasulullah saw. bersabda :

12 

Artinya: Sesungguhnya nama yang paling dicintai di sisi Allah dari kamu adalah Abdullah dan Abd. Rahman. (HR: Muslim).

c. Membina dan mengajar anak dengan akidah yang betul dan agama yang kukuh

Tugas yang wajib dilakukan oleh setiap orang tua, yaitu mengajarkan anak-anak pengajaran akidah yang benar dan menanamkan jiwa agama yang kukuh. Orang tua harus menyiapkan peluang dan suasana praktis untuk mengamalkan nilai-nilai agama dan akhlak dalam kehidupan. Dalam Alquran digambarkan oleh Allah swt. tentang bagaimana mendidik anak yang dilakukan Lukman dalam mendidik anak-anaknya. Firman Allah dalam surah Lukman ayat 13,17,18

12. Imam Muslim, Shahih Muslim, Jilid II, (t.tp: Syirkah Nurasyiah, t.th), h. 255

1) Aspek iman

Aspek keimanan adalah aspek utama yang harus menjadi prioritas dalam rangka pendidikan anak, sebagai kerangka dasar pembentukan kepribadian anak menjadi pribadi muslim yang sejati. Dalam Quran surah Lukman ayat 13 di atas Lukman memulai dan memberi dasar pendidikan kepada anak-anaknya dengan nasehat untuk tidak mempersekutukan Allah swt.

Masalah keimanan sudah harus ditanamkan kepada anak-anak sedini mungkin sehingga jika anak menginjak remaja dan memasuki usia dewasa sudah mempunyai landasan iman dan akidah yang kuat. Anak sebagai amanah Allah jangan sampai disia-siakan. Sehingga anak menjadi manusia yang tidak dapat bertanggung jawab dimasa mendatang, baik terhadap dirinya maupun terhadap masyarakat.

2) Aspek ibadah

Ibadah dalam pengertian yang sempit, sering diidentikkan shalat, puasa, zakat dan haji saja. Pada hal ibadah dalam pengertian yang luas mencakup keseluruhan aktivitas hidup manusia dengan syarat bahwa niat melaksanakannya dengan semata untuk mengabdikan dan mencari keridhaan Allah swt.

menanamkan nilai dan kebiasaan beribadah kepada anak sejak masih kecil merupakan kewajiban orang tua yang penting. Kebiasaan dan praktek ibadah yang buruk dari

orang tua akan dicontoh oleh anak sehingga akan berpengaruh dan ikut seperti apa yang dilakukan orang tuanya.

Lukman memberikan nasehat kepada anaknya dengan menekankan agar senantiasa mengabdikan kepada Allah dan berpegang teguh kepada petunjuk-petunjuk Allah swt.

Contoh yang diberikan oleh Allah swt. melalui nasehat Lukman kepada anaknya adalah model pendidikan yang sangat baik dan patut ditiru oleh para orang tua, dalam rangka mempersiapkan anak-anak muslim yang taat beribadah kepada Allah swt.

Di dalam Alquran beribadah kepada Allah swt., merupakan suatu kewajiban yang harus dilaksanakan. Firman Allah dalam Alquran surah Al-Baqarah ayat 21 berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Terjemahnya: Hai manusia sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dan orang-orang sebelummu agar kamu bertaqwa. ¹⁴

Ayat ini memerintahkan kepada manusia untuk menyembah Allah yang menciptakan manusia. Beribadah kepada Allah sasarnya agar tercapainya derajat taqwa sebagai derajat tertinggi bagi seorang muslim.

¹⁴Departemen Agama RI., *op. cit.*, h. 11

3) Aspek akhlak

Aspek akhlak memiliki makna yang penting di dalam kehidupan manusia. Masalah akhlak dalam Islam tidak hanya terbatas pengertiannya pada segi hubungan antara sesama manusia. Namun, ruang lingkupnya mencakup akhlak terhadap Allah, dan akhlak terhadap sesama makhluk hidup dan lingkungannya.

Pendidikan akhlak yang diberikan Lukman kepada anaknya diawali dengan pendidikan akhlak kepada Allah melalui perintah tidak menyekutukannya, dan perintah beribadah kepadanya. Setelah itu, aspek yang kedua yang diperintahkan adalah akhlak kepada kedua orang tua.

Karena itu, penanaman pendidikan akhlak kepada anak harus dimulai dari lingkungan rumah tangga, dan tentunya hal tersebut adalah tanggung jawab orang tua. Penjelasan akan akhlak kepada orang tua dapat dilihat dari nasehat Lukman sebagaimana firman Allah dalam Q.S.Lukman (31) : 14

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَظِيمًا وَنَسَاءَكَ وَهْنًا وَقِصْلَهُ
فِي عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

Terjemahnya: Dan kami perintahkan kepada manusia terhadap dua orang ibu bapaknya; ibunya telah

mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah lemah, dan menyapinya dalam dua tahun, bersyukurlah kepadaku dan kepada kedua orang ibu-bapakmu, dan hanya kepada-Kulah tempat kembalimu.¹⁵

2. Hak orang tua terhadap anak-anaknya .

Menurut Hasan Langgulung, hak orang tua terhadap anaknya adalah:

1. Bahwa anak-anak meladeni orang tuanya dengan baik, serta mematuhi perintahnya selama tidak untuk berbuat maksiat.
2. Bahwa anak-anak memberi pemeliharaan, pembelajaran, dan memelihara kehormatan Ibu-Bapaknya, tanpa mengharap bayaran dari mereka.
3. Membiayai berbagai kebutuhan ibu bapaknya.¹⁶

dalam kaitannya dengan kewajiban anak mematuhi perintah kedua orang tua, dijelaskan oleh Allah swt., di dalam firman-Nya pada Q.S.Al-Isra' (17) : 23-24

وَقَضَىٰ رَبِّيكَ لَا تَعْبُدُوا إِلَّا يَاءَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا مَّا بَلَغْنَ عِنْدَكَ
الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا وَلَا تَنْهَرُهُمَا وَقُلْ
لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا. وَأَحْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّكْرِ مِنَ الرِّحْمَةِ وَقُلْ
رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِي صَغِيرًا.

Terjemahnya: Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada Ibu Bapakmu dengan sebaik-bainya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-

15. *I b i d.*, h. 654

16. Hasan Langgulung, *op. cit.*, h. 387

duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia. Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua, dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah "Wahai Tuhanku kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku di waktu kecil."¹⁷

Dengan demikian jelas bahwa kewajiban orang tua adalah penting. Namun, kewajiban anak jauh lebih penting pula. Tetapi untuk membuat anak dapat berbakti kepada kedua orang tuanya, maka dasar-dasarnya harus dimulai sejak kecil melalui pendidikan yang diberikan oleh orang tuanya.

Menanamkan nilai-nilai keimanan, nilai-nilai akhlak dan kebiasaan beribadah kepada Allah sejak kecil, besar pengaruhnya terhadap perkembangan anak di masa datang. hal tersebut merupakan bekal yang tak ternilai bagi anak itu sendiri.

C. Peranan Lingkungan Masyarakat

Lingkungan yang dimaksudkan adalah segala sesuatu yang berada di luar diri anak, yang memberi pengaruh terhadap perkembangannya. Dalam dunia pendidikan, faktor lingkungan disebut juga faktor ajar. Dengan demikian, lingkungan dapat berupa benda apa saja, termasuk masyarakat itu sendiri.

¹⁷.Departemen Agama RI., *op. cit.*, h. 427-428

Lingkungan masyarakat sebagai tempat di mana anak didik hidup, bergaul dan berinteraksi, mempunyai peranan yang sangat besar dalam perkembangan anak didik. Dalam hal ini lingkungan masyarakat adalah wadah atau tempat pelaksanaan pendidikan. Prof Dr. Zahara Idris mengutip dalam TAP.MPR Nomor IV/MPR/1978 tentang Garis-garis Besar Haluan Negara (GBHN), disebutkan :

Pendidikan berlangsung seumur hidup, dan dilaksanakan di dalam lingkungan rumah tangga, masyarakat dan sekolah. Karena itu pendidikan adalah tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah.¹⁸

Dari ketetapan MPR tersebut, dapat dilihat bagaimana masyarakat diharapkan turut berperan aktif dalam usaha-usaha pelaksanaan pendidikan. Dewasa ini, usaha ke arah tersebut telah banyak dijumpai di antaranya Pusat Latihan Masyarakat (PLPM), Pendidikan Kesejahteraan Keluarga (PKK Remaja), dan lain-lain.

Teori kemasyarakatan mengemukakan bahwa "sikap masyarakat, dapat mempengaruhi pendidikan dengan cita-citanya".¹⁹ Dengan demikian, masyarakat yang menmpati suatu daerah, oleh karena diikat oleh pengalaman-

¹⁸.Prof.Dr.Zahara Idris, *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Padang: Angkasa raya, 1981), h. 80

¹⁹.Prof.Dr.Sutari Imam Barnadib, *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*, (Yogyakarta: FIP- IKIP, 1986), h. 133

pengalaman yang sama, memiliki sejumlah persesuaian dan sadar akan kesatuannya dan dapat bertindak bersama untuk mencukupi krisis hidupnya.

Berangkat dari pola fikir di atas, maka masyarakat Indonesia yang umumnya berpenduduk muslim, sudah sewajarnya jika corak dan pendidikan yang berlaku di masyarakat merujuk pada corak pendidikan Islam.

Yang penting adalah bahwa untuk mewujudkan cita-cita tersebut, dibutuhkan peran serta masyarakat secara lebih nyata.

BAB IV
KONSEP PENDIDIKAN ISLAM TERHADAP ANAK
SEBELUM LAHIR

A. Pertumbuhan dan Perkembangan anak dalam kandungan Menurut Pandangan Islam

Telah menjadi sunnatullah bahwa perempuan itu mengandung atau hamil. Dalam Al-Qur'an, Allah swt. berfirman pada Q.S. Lukman (31) : 14, yang berbunyi:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَوَسَأَكَرَ وَوَضَعَهُ
فِي عَامٍ نَبَأٍ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَهَ الْمَصِيرِ

Terjemahnya: Dan kami perintahkan kepada manusia terhadap dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah lemah, dan menyapinya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.¹

Hamil atau mengandung adalah suatu proses yang terjadi pada seorang perempuan (ibu). Dalam kandungan atau rahimnya terdapat seorang janin, yang juga sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan.

Istilah pertumbuhan dan perkembangan erat kaitannya dengan unsur jasmani, karena penggunaan kata tersebut, memang dimaksudkan pada hal-hal yang bersifat

¹Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Bumi Restu, 1982), h. 654

fisiologis. Menurut Prof.Dr.Abd.Muiz Kabry, pertumbuhan adalah:

Perubahan yang secara teratur, yang makin lama makin menuju kepada kesempurnaan, baik dalam bentuk bertambah besar, panjang, berat maupun kapasitas struktur, dan berat yang dimilikinya.²

Sedangkan istilah perkembangan digunakan pada hal-hal yang bersifat psikologi dari pertumbuhan. Misalnya pertumbuhan otak, yang selain menjadi besar dan berat, juga menjadi bertambah kompleks susunannya.³

Kedua istilah tersebut di atas (pertumbuhan dan perkembangan) telah sering kita dengar. kadang-kadang istilah digunakan secara silih berganti atau secara bersama-sama dalam arti yang sama, yang semestinya harus dibedakan. Karena sesuatu yang bertumbuh itu sifatnya material konkrit dan kuantitatif, sedangkan perkembangan sifatnya fungsional dan kualitatif. Namun demikian, keduanya mengandung aspek yang sama yaitu terjadinya perubahan-perubahan.⁴

Permulaan kehidupan anak dalam kandungan, dimulai pada saat terjadinya pembuahan. yaitu pertemuan antara

².Drs.Abd.Muiz Kabry, *Pembinaan Maluri Beragama*, (Cet.I, Bandung: PT.Al-Ma'arif, 1982), h. 36

³.Lihat *i b i d.*, h. 36

⁴.Lihat Drs.Tadjab MA., *Ilmu Jiwa Pendidikan*, (Surabaya: Karya Abditama, 1994), h. 19

sel spermatozoa dari laki-laki dengan sel telur (ovun) dari seorang perempuan. Dari hasil pertemuan itu terjadilah proses pembelahan sel, yang tumbuh dan berkembang.

Dalam Al-Qur'an ditemukan beberapa ayat yang membicarakan tentang proses perkembangan pada manusia. Di antaranya dalam Q.S. Al-Mu'min (40) : 67, yaitu:

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ سُرَابٍ ثُمَّ مِنْ نُطْفَةٍ ثُمَّ مِنْ عَلَقَةٍ ثُمَّ يُخْرِجُكُمْ طِفْلاً ثُمَّ لِتَبْلُغُوا أَشَدَّكُمْ ثُمَّ لِيَكُونُوا نُشُورًا وَمِنْكُمْ مَنْ يَتُوفَّى مِنْ قَبْلِ ذَلِكَ وَلِيَبْلُغُوا أَجَلَ مُّسَدَّدٍ وَقَدْ عَلَّمْتُمْ شُعْرًا وَمِنْكُمْ مَنْ يَتُوفَّى مِنْ قَبْلِ ذَلِكَ وَلِيَبْلُغُوا أَجَلَ مُّسَدَّدٍ وَقَدْ عَلَّمْتُمْ شُعْرًا وَمِنْكُمْ مَنْ يَتُوفَّى مِنْ قَبْلِ ذَلِكَ وَلِيَبْلُغُوا أَجَلَ مُّسَدَّدٍ

Terjemahnya: Dialah yang menciptakan kamu dari tanah kemudian dari setetes air mani, sesudah itu dari segumpal darah, kemudian dilahirkannya kamu sebagai seorang anak, kemudian (kamu dibiarkan hidup) supaya kamu sampai kepada masa dewasa, kemudian (dibiarkan kamu hidup pula) sampai tua, di antara kamu ada yang diwafatkan sebelum itu, kami berbuat demikian), supaya kamu sampai kepada ajal yang ditentukan dan supaya kamu memahaminya.⁵

Pada ayat di atas terdapat beberapa fase dari pertumbuhan dan perkembangan pada diri manusia, mulai sejak masih berupa sel sampai menjadi bentuk manusia hingga wafatnya. Jika diurutkan, maka fase-fase pertumbuhan dan perkembangan menurut ayat di atas adalah:

1. Masa anak dalam kandungan
2. Masa kanak-kanak

⁵Departemen Agama RI., *op. cit.*, h. 768

3. Masa remaja
4. Masa dewasa
5. Masa tua dan selanjutnya wafat.

Selain fase-fase pertumbuhan dan perkembangan berdasarkan pada aspek biologis, seperti bunyi ayat di atas, maka pertumbuhan dan perkembangan berdasarkan pada aspek pedagogik, juga ditemukan dalam Al-Qur'an, sebagaimana bunyi firman Allah dalam Q.S. Al-A'raf (7) : 172,

yang berbunyi:

وَإِنْ أَخَذَرِيكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ زُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدْتُمْ عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ
أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا مِنْ هَٰذَا
مُخَلِّينَ

Terjemahnya: Dan ingatlah ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksiannya terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?". mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan Kami), kami menjadi saksi". (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan "Sesungguhnya kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)."⁶

Dari ayat di atas, kita memperoleh keterangan bahwa anak yang masih berada dalam kandungan sesungguhnya sudah harus dididik. namun pendidikan yang dimaksudkan di dalam hal ini adalah bentuk-bentuk pendidikan yang sifatnya tidak langsung. Karena anak yang masih berada

⁶.I b i d., h. 250

dalam kandungan belum dapat memahami apa yang terjadi pada dirinya. Yang dimaksud dalam hal ini adalah pendidikan terhadap kedua orang tuanya yang berpengaruh secara psikologis terhadap anak yang dalam kandungan.

Drs. Abd. Muiz Kabry, dalam memahami bunyi Q.S. Al-A' Raf di atas, membagi fase-fase pertumbuhan dan perkembangan anak secara pedagogik sebagai berikut:

1. Fase pendidikan pada saat anak masih berada dalam kandungan Ibu.
2. Fase perkembangan secara dressur (pembiasaan) terhadap hal-hal yang baik-baik dari sejak lahir sampai pada usia enam tahun.
3. Fase anak dididik tentang adat kesusilaan yang dimulai pada saat anak mulai berumur 6 tahun.
4. Fase anak dididik seksuilnya. Sehubungan dengan watak anak yang suka meniru orang lain, terutama kedua orang tuanya. maka pada usia sekitar 9 tahun ini, anak harus dipisahkan tempat tidurnya dari orang tuanya, sebab bila hubungan seksuil ayah dan ibu sampai dilihat oleh anak, akan membahayakan jiwanya karena ingin menirunya.
5. Fase pendidikan untuk menenangkan jiwa anak dengan mengharuskannya menjalankan shalat. Umur anak pada fase ini sekitar 13 tahun, dikenal dengan masa *strum and drang* (puberteit) di mana anak mengalami kegoncangan-kegoncangan jiwa yang sangat membutuhkan pimpinan yang teguh. Dengan shalat kegoncangan jiwanya itu, dapat ditenangkan.
6. Fase pendidikan terhadap anak yang telah mengalami kedewasaan nafsu seksuilnya, agar tidak terjadi akses yang merugikan yang berlangsung sekitar umur 16 tahun.⁷

Dalam ajaran Islam, pendidikan anak dalam masa pertumbuhan dan perkembangan dalam kandungan akan

⁷ Lihat Drs. Abd. Muiz Kabry, *op. cit.*, h. 45-46

memberikan arah dan landasan bagi pertumbuhan dan perkembangan anak, maka kedua orang tua harus berperan dengan sebaik-baiknya, seperti menjaga kesehatan fisik dan mental ibu, sehingga kesehatan bayi yang dikandungnya selalu terjaga.

B. Peranan Ayah dan Ibu pada Masa Anak Belum Lahir

Yang dimaksud dalam uraian sub bab ini adalah bagaimana seorang ayah dan ibu mampu membina diri dan kepribadiannya dalam rangka persiapan memperoleh keturunan yang baik.

Salah satu upaya konkrit dan yang paling pertama yang harus diperhatikan dan dipersiapkan adalah memilih dan menetapkan calon suami atau calon istri yang baik. Hal ini dimaksudkan agar anak yang akan lahir kelak dari hasil perkawinan tersebut, dapat menjadi anak yang baik dan shaleh.

Memilih calon istri yang baik, tentu saja harus berdasarkan pada kriteria dan selera masing-masing. Dalam kaitan ini, Rasulullah saw., banyak memberikan pedoman tentang bagaimana sebaiknya dalam memilih calon istri.

Dalam Hadist di atas, disebutkan tentang beberapa syarat mengapa wanita itu dipilih menjadi istri. Menurut bunyi Hadist di atas, wanita dikawini karena empat hal yaitu:

1. Karena harta bendanya (kekayaannya)
2. Karena keturunannya (bangsawan)
3. Karena kecantikannya
4. Karena ketaatan dan kepatuhan dalam menjalankan ajaran agama.

Walaupun wanita dikawini empat faktor di atas, namun Nabi memberikan petunjuk agar lebih memilih calon pasangan dengan melihat latar belakang kepatuhannya kepada ajaran agama. Oleh karena itu, seorang laki-laki dan seorang perempuan hendaknya memilih pasangan hidup dari kalangan yang taat menjalankan ajaran agama, berakhlak baik serta dari keturunan yang saleh. hal-hal seperti ini akan memberikan pengaruh terhadap bibit yang akan lahir dari kedua belah pihak.

Setelah terjadinya pernikahan, maka tentu akan terjadi kehamilan pada sang istri. Masa hamil bagi seorang istri adalah masa yang penuh dengan rasa cemas dan ketegangan. Misalnya pada masa-masa awal kehamilan umumnya wanita mengalami ngidam, di mana tingkah lakunya menjadi aneh-aneh, dan permintaannya seringa bermacam-macam. Menghadapi situasi yang demikian, maka hendaknya

suami menjadi lebih bersabar, dan mengerti keadaan istrinya, karena memang pada saat ini keadaan istri yang hamil sangat lemah. Firman Allah swt. dalam Q.S. Lukman (31): 14

حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَفَعَاغَهُ وَفِي

Terjemahnya: . . . Ibunya telah mengandung dalam keadaan lemah yang bertambah lemah. . . B

Wanita yang hamil akan berbesar hati dan terhibur apabila suaminya punya perhatian yang penuh dan segera bertindak untuk meringankan beban kehamilan isteri dengan membantunya tanpa diminta. Bahkan, sepatutnya suami bersama-sama dengan isteri merasakan beban tanggung jawab yang dialami akibat terjadinya kehamilan.

Sikap jiwa seorang ibu yang sedang hamil besar pengaruhnya terhadap bayi yang ada di dalam kandungannya. Oleh sebab itu, ibu harus selalu berada dalam kondisi fisik dan mental yang stabil. Selain itu, suami dan isteri juga dianjurkan untuk selalu berdoa memohon kepada Allah agar dikaruniai anak yang shaleh, membaca kitab suci, berbuat baik, meningkatkan ibadah, serta memakan makanan yang halal.

Suami juga harus menunjukkan sikap yang baik, serta menunjukkan perhatian yang khusus dan mendalam

B. Departemen Agama RI., *op. cit.*, h. 654

kepada isterinya. Dengan demikian, antara suami dan isteri akan tercipta saling pengertian dan saling perhatian sehingga dapat menambah kebahagiaan rumah tangga menyongsong lahirnya sang bayi.

Perlu kita pahami, bahwa makanan yang dimakan oleh kedua orang tuanya, khususnya oleh ibu akan turut pula dicerna oleh anak yang berada di dalam kandungan. Oleh karena itu, sedapat mungkin menghindari memakan makanan yang tidak jelas sumbernya. Apalagi makanan yang memang sudah jelas unsur keharamannya.

Makanan yang haram yang turut dicerna oleh anak, akan membuat anak yang lahir kelak menjadi manusia yang ditubuhnya terbentuk sumber-sumber yang haram, sehingga secara psikologis, akan turut mempengaruhi sikap dan tingkah laku anak.

Oleh karena itu, para calon ayah dan ibu senantiasa harus memahami bagaimana sebaiknya hidup berkeluarga serta membina kelanggengan dan mengokohkannya dengan nilai-nilai ajaran Islam.

Rasulullah saw., bersabda dalam suatu hadist yang diriwayatkan oleh bukhary dan muslim, tentang do'a sebelum bercampur antara suami istri.

عن ابن عباس عن النبي صلى الله عليه وآله قال إذا أتانا أحدهم قال

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ جَنَّبْنَا وَجَنَّبْنَا الشَّيْطَانَ مَا رَزَقْتَنَا
 غَفَضَ بَيْنَهُمَا وَلَدٌ لَمْ يَغْفِرْهُ الشَّيْطَانُ أَبَدًا (رواه البخاري
 ومسلم)

Terjemahnya : Dari Ibnu Abbas ra., Nabi saw., bersabda : "jika salah seorang dari kamu mendatangi keluarganya (bersenggama) berkata: "Dengan nama Allah, Ya Tuhanku, jauhkanlah aku dari tipu daya syaitan dan jauhkan pula tipu daya syaitan dari rezeki (anak) yang kelak Engkau anugerahkan kepadaku. Maka akan lahir dari hubungan keduanya itu seorang anak yang tidak akan terperdaya oleh tipu daya syaitan selama-lamanya. (H.R. Bukhary dan Muslim).

Dalam kaitannya dengan pembinaan anak, maka sudah menjadi tugas bagi istri untuk mendidik anak yang ada di dalam kandungannya dengan sebaik-baiknya.

DR.Quraish Shihab, berpendapat bahwa perilaku seksual dalam hubungan intim suami istri sangat berpengaruh dalam pembentukan watak sang anak. Dan oleh karena itu, sudah sepatutnya para orang tua dalam melakukan hubungan seksual dimaksud tetap mewarnai kegiatan tersebut dengan nilai-nilai moral.⁹

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pembinaan anak yang dilakukan oleh ibu, sangat penting dan sangat besar pengaruhnya. Sekalipun bimbingan dan pengaruh dari pihak suami juga tidak kecil.

Dengan demikian, maka dalam rangka pembinaan pada masa pranatal, maka pihak ibu hendaknya mendidik

⁹ Lihat, DR.M.Quraish Shihab MA., *Lentera Hati*, (Bandung: Mizan, 1994), h.262

putra-putrinya atau bayinya dengan jalan semakin mendekatkan diri kepada Allah swt., melalui memperbanyak zikir dan bahan-bahan bacaan yang bermanfaat.

Selain itu, dalam rangka turut menunjang pendidikan anak dalam kelanjutannya dimasa datang, maka do'a dari kedua orang tua sangat penting. Dengan demikian keduanya mendapatkan anak-anak yang saleh. Sebagaimana do'a nabi Ibrahim, seperti berikut:

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا الْبَلَدَ آمِنًا وَاجْنُبْنِي وَبَنِيَّ أَنْ نَعْبُدَ إِلَّا صَالِحًا.

Terjemahnya: Dan (ingatlah) ketika Ibrahim berkata : Ya Tuhanku jadikanlah negeri ini (Mekkah) negeri yang aman, dan jauhkanlah aku beserta anak cucuku dari menyembah berhala-berhala.¹¹

C. Hikmah mendidik Anak Sebelum Lahir

Mendidik dan membesarkan anak adalah tugas setiap orang tua yang harus ditanamkan sedini mungkin. Hikmah yang terbesar dari mendidik anak adalah untuk menjaga fitra anak yang dasarnya adalah baik. Abdurrahman Al-Nahlawy mengemukakan, bahwa tujuan pendidikan Islam adalah:

Menjaga dan memelihara fitrah anak menjelang baliqh, mengembangkan seluruh potensi dan kesiapan yang bermacam-macam; mengarahkan seluruh fitrah dan potensi itu menuju kebaikan dan kesempurnaan

¹¹.Departemen Agama RI, *op. cit*, h.385

bertahap. . . 12

Penjelasan al-Nahlawydi atas, menunjukkan bahwa mendidik anak secara bertahap adalah penting. Dan salah tu tahapan itu adalah mendidik anak sebelum anak itu sendiri itu lahir ke dunia.

Memelihara fitrah beragana yang ada pada anak adalah kerangka dasar bagi kelangsungan hidup dan kehidupan anak di masa-masa mendatang. Mendidik anak yang belum lahir atau mendidik anak yang ada dalam kandungan, tidaklah diartikan dengan mengajarkan berbagai materi-materi kepada anak yang ada dalam kandungan, karena hal itu adalah mustahil. Namun maksudnya adalah ditujukan kepada kedua orang tuanya, yaitu ibu bapaknya.

Ayah dan ibu calon bayi yang lahir dari keduanya harus mendidik dirinya sendiri untuk menjaga agar keturunan yang akan lahir dari mereka adalah keturunan yang baik-baik.

Untuk itu, dalam memahami hikmah mendidik anak sebelum lahir, akan dilihat dari dua segi, yaitu dari segi anak itu sendiri, dan kedua dari segi orang tua.

1. Dari segi anak

¹²Abdurrahman Al-Nahlawy, *Ushul Al-Tarbiyah Islamiya Waasalibiha*, diterjemahkan oleh Herry Noer, dengan judul: "Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam", (Bandung :Diponegoro, 1992), h.35

1. Dari segi anak

Dalam ilmu biologi, sifat-sifat hereditas dari kedua orang tua pasti akan menurun kepada anak-anaknya. Oleh karena itu, untuk menjaga agar sifat-sifat hereditas yang akan menurun dari orang tua, maka tak ada jalan lain kecuali para orang tua itu sendiri yang harus memperbaiki diri mereka terlebih dahulu.

Seperti yang telah dikemukakan pada awal pembahasan sub bab ini, bahwa mendidik anak berarti menjaga fitrah anak yang dasarnya sudah baik. Untuk menjaga fitrah atau potensi dasar itu, kuncinya adalah kedua orang tua. Karena potensi yang ada pada orang tua juga akan menurun kepada keturunannya (anak).

Itulah maknanya sehingga Nabi saw., bersabda dalam suatu hadist yang diriwayatkan oleh abu Daud, yang berbunyi sebagai berikut:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوْهُ يَهُودِيًّا أَوْ نَصْرَانِيًّا أَوْ مَجْسِيًّا

13

Artinya: Semua anak dilahirkan dalam keadaan suci. Maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, nasrani atau Majuzi.

Dari hadist di atas, kita dapat memahami bahwa campur tangan kedua orang tua dalam membina dan mengarahkan anak sangat dominan.

13. Imam Abu Daud, *Sunan Abu Dawud*, Juz II, (T.tp., Mustafha Baby al-Halaby, 1952), h. 531

Mendidik anak sebelum lahir, berarti meletakkan dasar dan landasan yang kuat bagi kepribadian anak di masa yang akan datang. Anak yang lahir dari hubungan gelap kedua orang tuanya, pasti akan mendapatkan bias dari perbuatan kedua orang tuanya. Padahal sang anak tidak pernah tahu-menahu, tetapi dia turut menjadi korban. Mereka akan selalu dicemoohkan oleh masyarakat, sebagai anak yang tidak dikehendaki.

Oleh karena itu mendidik anak sebelum lahir dalam hal ini biasanya akan terpancar pula pada diri anak. Di sini peranan orang tua sangat besar.

2. Dari segi orang tua

Mendidik anak sebelum lahir sasarannya adalah kedua orang tua. Orang tua, baik ayah ataupun ibu yang tidak memperhatikan keadaan diri dan keluarganya, baik pada saat kehamilan maupun sebelum, akan mempengaruhi keadaan anak yang akan lahir kelak.

Oleh karena itu kiranya dipahami, bahwa hikmah yang tersembunyi dibalik hal tersebut, adalah menciptakan terbentuknya keutuhan dan kelangsungan rumah tangga yang bahagia lahir dan batin, dunia dan akhirat. Karena untuk mendidik anak yang akan lahir kelak sebagai anggota keluarga baru, harus berawal dari keserasian dan saling pengertian antara suami dan isteri.

Mewujudkan keluarga yang bahagia menciptakan rumah

tangga sakinah, mawaddah dan rahmah, maka tidak ada alternatif yang lain, kecuali dengan menerapkan atau mengaplikasikan sistem dan nilai-nilai pendidikan Islam dalam keluarga. Karena landasan pendidikan Islam, tidak hanya menghendaki pada kebahagiaan semua yang sifatnya materi alistik, tetapi lebih menekankan pada aspek kebahagiaan yang hakiki dan abadi di bawah sinar bimbingan wahyu Ilahi.

Anak-anak yang lahir dari keluarga yang di dalamnya senantiasa berpegang pada konstanta wahyu akan tampak pada kehidupan keluarga mereka yang damai, penuh kecintaan dan penuh rasa kasih sayang. Anak-anak mereka lahir dan dididik dengan pendidikan Islam, sehingga suasana keluarga sangat hidup, tidak membosankan atau menjemukan.

Saling pengertian suami isteri akan selalu tampak dalam kehidupannya sehingga keutuhan rumah tangga dapat djamin dengan sebaik-baiknya.

Pendidikan Islam dalam rumah tangga tidak hanya menjadi tanggung jawab suami saja atau tanggung jawab isteri semata. Tetapi hal tersebut merupakan tanggung jawab bersama antara suami dan isteri. Kehidupan keluarga dalam konsepsi pendidikan Islam, tidak terlepas dari berbagai konsekuensi yang tidak mungkin diabaikan. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Abu Bakar Muhammad,

bahwa:

Hak dan kewajiban suami isteri itu, bersifat timbal balik. Artinya segala sesuatu yang menjadi kewajiban suami adalah menjadi hak bagi isteri. Sebaliknya segala sesuatu yang menjadi kewajiban isteri adalah menjadi hak suami.¹⁴

Artinya, mendidik anak-anak, termasuk mendidik anak sebelum lahir, pada dasarnya adalah untuk meningkatkan kadar keimanan dan ketaqwaan serta wujud pengabdian kepada Allah swt. dan melahirkan, merupakan salah satu bentuk cobaan yang diberikan oleh Allah swt., sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Al-An-Fal ayat 28 sebagai berikut:

وَأَعْلَمُوا أَنَّمَا أَمْوَالُهُمْ وَأَوْلَادُهُمْ وَمَنْزِلَتُهُمْ عِنْدَ اللَّهِ جُرْئِئَاتٌ كَثِيرَةٌ

Terjemahnya: Dan katakanlah bahwa sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu adalah hanyalah sebagai cobaan dan sesungguhnya di sisi Allah-Lah pahala yang besar.¹⁵

Tugas mendidik anak harus dilaksanakan oleh orang tua secara bersama-sama dalam kehidupan rumah tangga. Usaha itu harus dijiwai dengan pendidikan agama, Pendidikan akhlak dan kepribadian mulia berdasarkan tuntunan agama Islam.

Pelaksanaan pendidikan agama dalam rumah tangga

¹⁴.Drs.Abu Bakar Muhammad, *Membangun Manusia Seutuhnya Menurut Al-qur'an*, (Surabaya: Al-Ikhlash, t.th), h. 248

¹⁵.Departemen Agama RI., *op. cit.*, h. 264

diperlukan kerjasama yang baik antara suami isteri, dengan pengertian bahwa anak sebagai amanah yang harus dipertanggung jawabkan oleh orang tua dan sama sekali tidak boleh diabaikan dengan alasan apapun.

BAB V**P E N U T U P****A. Kesimpulan**

Dengan selesainya pembahasan ini, maka penulis dapat memberikan beberapa pokok-pokok pikiran sebagai satu kesimpulan sebagai berikut:

1. Mendidik anak dalam pandangan Islam adalah hal yang sangat uergen serta menjadi tugas dan tanggung jawab utama para orang tua.
2. Pendidikan anak harus dimulai sejak sedini, bahkan sejak anak itu sendiri belum lahir. Dalam istilah pendidikan dikenal dengan istilah pendidikan pra natal.
3. Untuk merealisasikan pendidikan pranatal dalam kehidupan, maka sasarannya adalah kedua orang tua, di mana para orang tua harus mendidik dirinya sendiri, sehingga dapat meletakkan dasar-dasar yang baik bagi keturunannya kelak.
4. Anak yang lahir, membawah fitrah yang baik. Namun demikian, sifat-sifat hereditas dari kedua orang tua pasti akan menurun kepada anak-anaknya. Oleh karena itu para orang tua adalah kunci dan pelaksana utama pendidikan anak sebelum lahir. Pendidikan pranatal itu sendiri, hakekatnya ditujukan kepada para orang

tua (calon ayah atau ibu), untuk mendidik dirinya sendiri.

5. Hikmah mendidik anak sebelum lahir, adalah untuk menjaga fitrah anak yang dasarnya adalah baik. Selain itu juga tersembunyi hikmah yang lain bahwa pendidikan anak sebelum lahir, sasarannya adalah untuk terwujudnya keluarga yang bahagia, atau keluarga sakinah, mawaddh dan rahmah yang berada dalam sinar dan bimbingan wahyu Ilahi.

B. Saran-saran

Sebagai saran-saran, maka penulis mengharapkan

1. Kepada para orang tua agar menyadari bahwa anak adalah amanah Allah swt. yang harus dibina dan dididik serta akan dimintai pertanggung jawab di hari kemudian.
2. Setiap orang tua hendaknya memperhatikan saat-saat dari kehamilan, karena pada masa ini, adalah masa peka. Kondisi fisik dan psikologis harus dijaga dengan sebaik-baiknya.
3. Hendaknya senantiasa menghindari hal-hal yang dilarang oleh agama selama masa kehamilan, dan seterusnya diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

KEPUSTAKAAN

- Poerwadarminta, W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta : Balai Pustaka, 1986).
- Abdurrahman, H.Drs. *Pengelolaan Pengajaran*, (Ujung Pandang: IAIN Alauddin, 1991).
- Abdurrahman, Al-Nahlawy, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, terjemahan oleh Drs. Sihabuddin, (Cet. I, Jakarta: Gema Insani Press, 1993)
- Ushul al-Tarbiyah Islamiyah Waasalibiha, diterjemahkan oleh Herry Noer, dengan judul, "Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam", (Bandung: Diponegoro, 1992)
- Achmadi, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, (Cet. II: Yogyakarta: Aditya Media, 1992)
- Abu, Al-Hasan, Muslim, bin Hajjaj, Al-Qusyairy, *Shahih Muslim*, (t, tp, Syarakah Al-Nur Asia, t. th)
- Tim Dosen Iain sunan Ampel, *Dasar-dasar Kependidikan Islam*, (Surabaya: Karya Aditama, 1996)
- Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Bumi Restu, 1982)
- Shihab, Quraish, Prof. Dr., *Membumikan Al-Qur'an*, (Cet. IX, Bandung: Mizan, 1995)
- Mengutip Penafsiran Ayat ini, dari "Bay'n Al-ma'in, yang ditulis oleh Mustafah Al-Kik, t. th.
- *Lentera Hati*, (Bandung: Mizan, 1994)
- Jalaluddin al-Sayuthi, *Jami al-Shaghir*, (t. tp, t. th)
- Hasan Langgulung, Prof. Dr., *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*, (Cet. I, Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1980)

-----*Hasan Langgulung, Prof.Dr., Manusia dan Pendidikan*
(Jakarta: Pustaka al-Husna, 1986)

Demar, Muhammad, al-thoumy, al-Saibany, *Falsafah al-Tarbiyat al-Islamiyat*, diterjemahkan oleh Prof.Dr. Hasan Langgulung, dengan judul, "Falsafah Pendidikan Islam" (Cet.I, Jakarta: Bulan Bintang, 1979)

Nuruhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Cet.I, Pustaka Setia: t.th)

Sayyid, Muhammad, Guthb, *Minhaj al-Tarbiyah al-Islamiyat*, (t,tp, Dar al-Syurug, 1980)

Indrakusuma, Amir, Daien, Drs. *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, t.th)

Sikun, Pribadi, Drs.M.A., *Mutiara-Mutiara Pendidikan*, (Jakarta: Erlangga, 1987)

Abu, Ahmadi, Drs.H., *Sosiologi Pendidikan*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1982)

Zahara, Idris, Prof.Dr., *Dasar-dasar Kependidikan*, (Padang: Angkasa Raya, 1981)

Barnadib, Sutari Imam, Prof. Dr., *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*, (Yogyakarta: FIP- IKIP, 1986)

Muiz, Kabri, Abd, Drs., *Membina Naluri Beragama*, (Cet.I, Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1982)

Tadjab, Drs.MA., *Ilmu Jiwa Pendidikan*, (Surabaya: Karya Abditama, 1994)

Abu, Daud, Imam, *Sunan Abu Daud, Juz.II* (t.tp: Mustfha Babi al-Halabiy, 1952)

Muhammad, Abu Bakar, Drs., *Membangun Manusia Seutuhnya Menurut Al-Qur'an*, (Surabaya: Al-Ikhlas, t.th)